

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan menjadi dua poin besar. Pertama, tentang diferensiasi Shaḥrūr tentang *al-Kitāb wa al-Qur'ān* yang memuat tentang dasar epistemologi-metodologis dan beberapa tema-tema kunci dalam *al-Kitāb*. Kedua, tentang analisis dari diferensiasi yang telah dilakukan oleh Shaḥrūr, dimana pada poin ini penulis menemukan implikasi-signifikansi dalam bangunan *Ulūmul Qur'ān* tradisional dan beberapa cermatan dalam diferensiasi yang telah dilakukan oleh Shaḥrūr.

1. Berdasarkan dasar berpijak yang dilakukan oleh Shaḥrūr tentang tidak adanya antisionimitas dalam al-Qur'an, ia kemudian merombak term-term yang selama ini dianggap sama oleh mainstream umat Islam. Term kunci tersebut diantaranya : *al-Kitāb*, *al-Qur'ān*, *ad-Dhikr*, *al-Furqān*, *Sab'u Mathāni*, dan *Tafṣīl al-Kitāb*. Term kunci tersebut menurut Shaḥrūr memiliki perbedaan yang sangat substansial, bahkan hingga pada tataran perbedaan metode dalam memahami setiap term tersebut. Semisal pada perbedaan antara *al-Kitāb* dan *al-Qur'ān*, Shaḥrūr merujuk pada ayat *tilka āyāt al-kitāb wa qur'ānin muḥīnin*.

(Q.S al-Hijr : 1) Kata *qur'ān* yang di-'*athaf*-kan pada kata *al-Kitāb* mengindikasikan bahwa antara *al-Kitāb* dan *al-qur'ān* adalah berbeda.

2. Terkait dengan analisis yang telah penulis lakukan, prinsip diferensiasi Shaḥrūr telah membawa implikasi pada bangunan ilmu al-Qur'an. Misalnya ialah tentang *muhkam-mutashābih*. 'ulama' terdahulu banyak yang mengartikan *Muhkam* merupakan ayat-ayat yang jelas maknanya, sedangkan *mutashābih* merupakan ayat yang bermakna ganda (samar). Sedangkan dalam kerangka berfikir Shaḥrūr, *muhkam* diartikan sebagai *Kitāb* yang mengandung tema-tema tentang hukum. *Kitāb* ini secara eksplisit dinamai sebagai *Umm al-Kitāb*. Sedangkan *mutashābihat* adalah *Kitāb* yang bersifat *ikhbariyyah* (informatif), tidak ada larangan maupun perintah di dalamnya dan *Kitāb* ini memuat ilmu pengetahuan objektif di luar kesadaran manusia. Selain berimplikasi pada bangunan *Ulūmul Qur'ān*, diferensiasi yang dilakukan Shaḥrūr juga memiliki signifikansi tersendiri. Misalnya, pada pembedaan *muhkam-mutashābih*. Dengan pembedaan *muhkam-mutashābih* berdasar karakteristik ayat-ayatnya, maka penentuan ayat mana yang *muhkam* ataupun *mutashābih* dapat diidentifikasi secara objektif, dari pada didasarkan pada jelas atau tidaknya ayat, seperti yang didefinisikan oleh 'ulama terdahulu.

Sedangkan pada kontent diferensiasi yang dilakukan oleh Shaḥrūr memang terkadang terjadi inkonsistensi dalam kerangka berfikirnya. Misalnya pada saat ia mengidentifikasi arti *Mathāni* sebagai *al-ṭarf*.

Pengertian tersebut juga berarti menyamakan antara *al-mathāni* dengan *al- al-ṭarf*, padahal Shaḥrūr sendiri sangat keras menolak sinonimitas dalam bahasa Arab. Lebih lanjut Shaḥrūr tidak konsisten dengan metode *tartīl* yang ia konsepkan sendiri, seharusnya ia juga mempertimbangkan lafadz yang berakar kata *tha'-nun-ya'* secara semantik pada seluruh *al-Kitāb*, guna untuk menguarai arti etimologis yang digunakan dalam *al-Kitāb*.

Secara keseluruhan Shaḥrūr telah berupaya untuk merombak kemudian membangun kembali (dekonstruksi-rekonstruksi) secara paradigmatis tentang al-Qur'an yang selama ini dipahami oleh mainstream umat Islam. Pembedaan secara analitis yang dilakukan oleh Shaḥrūr juga telah menjawab persoalan metodologis untuk memahami *al-Kitāb*, guna menjawab problematika di Era kontemporer.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini adalah ikhtiar dari penulis untuk melakukan telaah terhadap pemikiran '*ulama'* kontemporer, sejalan dengan semangat mereka untuk selalu melakukan kajian terhadap al-Qur'an secara progresif dan produktif. Maka di sini ada beberapa saran yang menurut penulis penting untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya :

1. Penelitian ini belum sampai pada pengujian secara induktif klasifikasi *al-Kitāb* yang dilakukan oleh Shaḥrūr. Jika diferensiasi Shaḥrūr dapat dibenarkan, maka yang berikutnya harus dilakukan ialah menguji klasifikasi tersebut yang berangkat dari ayat-ayat di dalam seluruh *al-*

Kitāb, kemudian dicocokkan dengan klasifikasi yang dibuat oleh Shaḥrūr. Hal ini guna untuk menguji apakah klasifikasi Shaḥrūr dapat memuat kompleksitas kandungan dalam *al-Kitāb*.

2. Diferensiasi yang dilakukan oleh Shaḥrūr atas term-term kunci dalam al-Qur'an, dapat dikembangkan sebagai pendekatan untuk memperdalam tema-tema yang terdapat dalam al-Qur'an. Karenanya, jika diferensiasi Shaḥrūr dapat dibenarkan maka langkah berikutnya ialah mengkaji suatu tema di dalam al-Qur'an dengan prinsip diferensiasi yang digagas oleh Shaḥrūr.